

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut mengacu kepada bab pertama serta hasil analisis dan penelitian di bab empat. Sesuai dengan rumusan masalah, terdapat tiga hal yang penulis simpulkan dalam bab ini sehubungan dengan permasalahan yang dibahas pada skripsi yang berjudul “Dampak Darwinisme Sosial terhadap Perkembangan Nazisme di Jerman Tahun 1921-1945” ini.

Pertama, penulis menyimpulkan bahwa masuk dan berkembangnya paham Darwinisme Sosial di partai Nazi Jerman erat kaitanya dengan kiprah Adolf Hitler di partai Nazi. Sebelum masuknya Hitler dan memegang puncak kepemimpinan, partai ini pertama kali bernama *Deutsche Arbeiterpartei/DAP* (Partai Buruh Jerman) bahkan ketika Hitler masuk ke dalam partai ini pada Juli tahun 1921 namanya masih tetap DAP. Namun selang dua tahun setelah Hitler bergabung dengan partai *Deutsche Arbeiterpartei/DAP* (Partai Buruh Jerman), dia berhasil mendapatkan posisi puncak di partai DAP dan mengubah nama partai ini menjadi *National Sozialistische Deutsche Arbeiterpartei* (NSDAP) atau Partai Nazi. Hitler pun mengubah secara drastis haluan dan dasar partai Nazi. Partai Nazi di bawah kepemimpinan Hitler memiliki visi politik yang jelas yakni ingin mengembalikan martabat bangsa dan negara Jerman yang telah terinjak-injak karena kalah di Perang Dunia I. Hitler juga memperjuangkan superioritas ras Arya, menjadikan Jerman sebagai negara yang unggul serta berusaha menghancurkan bangsa-bangsa yang dianggap bangsa rendah. Tujuan politik Hitler yang diterapkan di partai Nazi tersebut setidaknya memperlihatkan adanya elemen-elemen paham Darwinisme Sosial. Seperti superioritas bangsa Arya dan pembasmian bangsa-bangsa yang dianggap rendah. Maka dari itu, dapat dikatakan juga bahwa Hitler adalah seorang Darwinis Sosial, dimana teori-teori Darwinisme Sosial diterapkan

di dalam kebijakan pemerintahan Nazi. *Mein Kampf* Volume satu dan Volume dua, merupakan buah pemikiran Hitler yang dijadikan kitab suci para pengikut partai Nazi. Di dalamnya berisikan tujuan-tujuan politiknya serta penerapan Darwinisme Sosial di ranah politik dan masyarakat. Informasi ini dapat memperlihatkan bahwa peranan Hitler tokoh yang membangun dan memerintah Nazi sangatlah penting dalam perkembangan Darwinisme Sosial di dalam tubuh partai Nazi.

Kedua, penulis menyimpulkan bahwa kondisi-kondisi yang mendorong berkembangnya Darwinisme Sosial di partai Nazi Jerman adalah iklim intelektual abad ke-19 sampai abad ke-20 didominasi oleh ilmu biologi tentang konsep-konsep seperti *struggle for life*, *Survival of the fittest*, *natural selection* dan *progress*. Konsep-konsep tersebut kemudian diterapkan di ranah sosial oleh Herbert Spencer yang dianggap sebagai pendiri paham Darwinisme Sosial. Berbagai ilmuwan Jerman banyak yang percaya dan mengakui kebenaran ilmiahnya sehingga Darwinisme Sosial dianggap sebagai kebenaran ilmiah terbaru oleh masyarakat Jerman termasuk anggota partai Nazi pada saat itu. Kondisi berikutnya yang mendorong berkembangnya Darwinisme Sosial di partai Nazi Jerman adalah banyaknya rakyat Jerman termasuk anggota partai Nazi yang memiliki pandangan hidup romantik (mengutamakan perasaan dari pada akal) ditambah lagi dengan kehancuran di berbagai bidang akibat kekalahan Jerman di Perang Dunia I sehingga menghancurkan harkat dan martabat bangsa Jerman sehingga membuat mentalnya letih dan pasrah total. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Hitler dari mulai sebelum dan sesudah kenaikannya sebagai pemimpin tunggal Jerman. Hitler pun menyebarkan paham Darwinisme Sosial ke seluruh rakyat Jerman bahkan dengan cara paksaan baik secara halus maupun secara kasar. Salah satu usaha Hitler yang halus dalam menyebarkan Darwinisme Sosial di rakyat Jerman adalah melalui pendidikan di sekolah-sekolah. Semua aspek budaya di Jerman pada masa Nazi juga dikontrol oleh Dr. Goebbels, Menteri Keuangan dan Propaganda Masyarakat. Dr. Goebbels bertugas untuk memanipulasi pikiran masyarakat Jerman.

Ketiga, penulis menyimpulkan bahwa Dampak negatif Darwinisme Sosial terhadap perkembangan nazisme Jerman pertama adalah mengenai paham anti-semitisme yang akut serta paham mengenai superioritas bangsa Arya. Paham ini pun direalisasikan oleh pemerintahan Nazi secara terprogram dan terkenal dengan nama solusi terakhir (*final Solution*) Nazi. Usaha pembersihan ini menyebabkan terjadinya pembantaian berjuta-juta manusia dari ras yang dianggap rendah di kamp-kamp konsentrasi Jerman yang berada di seluruh wilayah kekuasaan Jerman dari mulai bangsa Yahudi sampai kepada bangsa yang dianggap rendah seperti bangsa Gipsi dan lainnya. Selain itu, salah satu akibat yang paling mengguncang dunia dari superioritas bangsa Arya yang diterapkan oleh Nazi Jerman adalah menyemai Perang Dunia II yang menelan puluhan juta jiwa manusia baik tentara maupun warga sipil. Hal tersebut terjadi karena Nazi Jerman ingin menguasai seluruh Eropa dan dunia untuk dipimpinnya serta membutuhkan tanah baru untuk menampung populasi bangsanya yang besar. Dampak negatif Darwinisme terhadap perkembangan Nazisme Jerman kedua adalah usaha perbaikan ras Arya serta pencegahan pencemaran ras Arya yang dilakukan oleh Nazi atau dikenal juga dengan nama *Eugenetika*. Korban dari program ini adalah bangsa Jerman itu sendiri. Sebagaimana kita tahu bahwa salah satu bentuk darwinisme sosial yang paling terkenal adalah *eugenics*. Konsep *eugenics* merujuk kepada pemisahan terhadap gen baik dan gen buruk. Penulis juga melihat bahwa tindakan pemusnahan yang dilakukan oleh partai Nazi dengan ideologi nazismenya ini dapat dibagi menjadi dua, yakni internal dan eksternal Jerman. Program pemusnahan internal yang dinamakan eutanasia dengan tujuan untuk memusnahkan orang-orang Jerman yang tidak layak hidup oleh Nazi merujuk kepada orang-orang Jerman yang memiliki cacat fisik dan mental dan homoseksual. Program pemusnahan eksternal ditujukan kepada bangsa Yahudi dengan cara yang sistematis yaitu dengan cara kerja paksa sampai mati, dimasukkan ke kamar gas atau sering disebut juga dengan pabrik-pabrik kematian Nazi Jerman. Perkembangan nazisme sampai dengan pemusnahan manusia ini juga diwarnai oleh nekrofilia (hasrat untuk merusak yang hidup dan ketertarikan terhadap segala sesuatu yang telah mati, rusak dan murni mekanis) Hitler.

5.2 Saran

Penulis menyadari di dalam penelitian mengenai permasalahan ini masih banyak terdapat kekurangan dari mulai metode penelitian sampai teknik pengumpulan data, dalam hal ini mengenai referensi-referensi yang digunakan penulis. Maka dari itu, untuk para pengguna hasil penelitian ini diharapkan untuk menggunakan referensi lain sebagai bahan komparasi agar data yang didapatkan lebih akurat lagi. Untuk para peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan dampak dari Darwinisme Sosial terhadap perkembangan nazisme di Jerman, penulis menyarankan agar menggunakan sumber-sumber pertama sebagai referensi penelitian.